# BAB IV

# PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

## A. Paparan Data

1. SMPIT Tahfidzil Qur'an Botoran

a. Proses Perencanaan Pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an*

Perencanaan pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMPIT Tahfidzil Qur'an Botoran dimulai dengan menentukan target yang ingin dicapai dan menentukan metode apa yang dipakai untuk mencapai target tersebut.

1) Target hafalan yaitu siswa mampu menyelesaikan hafalan 30 juz dan istiqomah mengulangnya .

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Hatta yang mengungkapkan bahwa:

> Salah satu program yang diunggulkan oleh SMP ini adalah adanya program *Tahfiẓul qur'an* yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Jadi program *Tahfiẓul qur'an* bukan hanya sebagai ekstrakulikuler atau program tambahan biasa, tapi kami memiliki target pencapaian yang jelas. Yaitu siswa mampu mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an ketika lulus dari sini, dan yang lebih penting lagi menanamkan cinta dan rasa membutuhkan terhadap Al-Qur'an. Nah, untuk memulai program hafalan tersebut, maka kami mulai dengan menghafal 1, 2, dan seterusnya.[1]

Hal ini juga diungkapkan oleh Ustadzah Robi'ah, bahwa:

> Selama 3 tahun SMP ini berjalan, kami sudah berganti-berganti metode pembelajaran *Tahfiẓul qur'an*, karena kami terus berinovasi mencari metode-metode yang pas dan bisa terus

[1] Wawancara dengan Ustadz Hatta Mulyadi Ilman, tanggal 15 Maret 2016.

> *mancep* di otak dan hati nya siswa. Walaupun begitu, target hafalan kami jelas dan tetap, yaitu saat lulus siswa telah mampu mengkhatamkan hafalan Al-Qur'annya dan terbiasa untuk melakukan *muraja'ah*.[2]

Jadi target utama pembelajaran *Tahfiẓul qur'an*, bukan hanya tentang bagaimana siswa mampu menghafal dan mengkhatamkan Al-Qur'an, namun yang lebih penting adalah bagaimana menanamkan keyakinan dan motivasi kepada siswa untuk terus istiqomah membaca dan mengulangi hafalannya.

2) Cara hafalannya dimulai dari juz 1, 2, dan seterusnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Robi'ah yang mengungkapkan bahwa:

> Cara hafalan anak-anak disini dimulai dengan menghafal juz 1, 2 dan seterusnya. Hal ini karena metode menghafal disini menggunakan metode *tadabbur* Al-Qur'an. Jadi anak-anak dilatih menghafal Al-Qur'an beserta artinya. Dan dalam Al-Qur'an kosakata awal itu terbanyak ada di juz 1-5, selanjutnya hanya pengulangan dan tambahan.[3]

Data tersebut didukung dengan hasil observasi pada tanggal 25 Maret 2016. Peneliti melihat seara langsung aktifitas salah satu siswa dalam proses pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* yang menghafal juz 11 yang diawali dengan membaca terlebih dahulu arti ayat yang akan dihafal.[4]

Ayat-ayat Al-Qur'an juz 1-juz 5 memang lebih panjang daripada juz akhir seperti juz 30, namun kata-kata nya lebih mudah untuk dipahami.

---

[2] Wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Al Adawiyah, tanggal 16 Maret 2016.
[3] Wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Al Adawiyah, tanggal 16 Maret 2016
[4] Observasi pada tanggal 25 Maret 2016.

3) Penggunaan metode *tahsin*, *tadabbur* dan *takrir* dalam pembelajaran *Tahfiẓul qur'an*.

Sebelum siswa mulai untuk mengikuti pembelajaran *Tahfiẓul qur'an,* siswa harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik terlebih dahulu. Karena membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan modal utama dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Ustadzah Robi'ah mengungkapkan bahwa:

> Metode yang digunakan dalam pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* disini ada 3, yaitu *tahsin*, *tadabbur*, dan *takrir*. Semuanya dilakukan untuk mendukung kualitas pembelajaran *tahfidz* supaya tidak hanya bisa menghafal dengan cepat, tetapi juga menghafal dengan bacaan yang benar, memiliki mutu atau kualitas hafalan yang bagus, dan belajar memahami artinya juga.[5]

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Hatta. Untuk langkah awalnya, siswa harus membaca ayat yang akan dihafal dihadapan ustadz/ustadzah. Hal ini dilakukan agar sebelum menghafal ustadz/ustadzah dapat memastikan bacaan siswa dan dapat membetulkan jika terjadi kesalahan bacaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau yang menjelaskan bahwa:

> Di SMP ini kegiatan *tahsin* dan *tahfidz* ada sendiri. *Tahsin* untuk pembelajaran cara membaca yang baik sesuai ilmu tajwid yang benar untuk menunjang kegiatan *tahfidz*, sedangkan *tahfidz* khusus untuk pembelajaran menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an siswa. Namun disela-sela pembelajaran *tahfidz*, juga selalu disisipkan *tahsin*. Misalkan sebelum menghafal, siswa harus membaca ayat yang akan dihafal tersebut dihadapan saya untuk memastikan bacaannya benar, dan ini berlangsung di bulan-bulan awal pembelajaran untuk kelas 1. Selanjutnya jika telah dirasa cukup mampu untuk menghafal sendiri, maka

[5] Wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Al Adawiyah, tanggal 16 Maret 2016.

> ustadz/ustadzah hanya tinggal menyimak setoran hafalan siswa. Selain itu, saat ditengah-tengah setoran hafalan siswa ada yang bacaannya salah, maka juga langsung dibetulkan bagaimana cara bacanya yang benar. Jadi pembelajaran *tahsin* pun juga terus berlangung ditengah-tengah pembelajaran *tahfidz*. Selain itu juga menggunakan metode *tahfidz*, yakni menghafal materi baru yang belum pernah dihafal sebelumnya. Dan siswa harus sudah *nderes* dulu sebelum disetorkan kepada ustadz/ustadzah.[6]

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi (hasil dokumentasi bisa dilihat di lampiran) pada tanggal 25 Maret 2016. Bahwa disela-sela berlangsungnya pembelajaran *Tahfiẓul qur'an*, ustadzah Robi'ah beberapa kali membetulkan cara membaca siswa yang salah.[7]

Metode yang juga digunakan dalam pembelajaran *tahfidz* ini adalah metode *tadabbur* Al-Qur'an. Jadi para siswa tidak hanya menghafal lafadz Al-Qur'an saja, namun juga belajar memahami artinya. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Hatta sebagai berikut:

> Dari awal sekolah ini berdiri, kita terus mengembangkan metode-metode baru dalam pembelajaran *tahfidz*, dan yang terbaru ini kami merancang dan menerapkan metode *tadabbur* Al-Qur'an yang dimulai sejak Agustus 2015. Untuk langkah awalnya siswa membaca artinya dulu, baru kemudian lafadznya.[8]

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadzah Robi'ah, yang menyatakan bahwa:

> Untuk pembelajaran *tahfidz* tahun ini, kita berinovasi menggunakan metode *tadabbur* Al-Qur'an, menghafal lafadz sekaligus arti. Jadi tidak hanya dengan metode pesantren yang siswa *nderes* sendiri kemudian setor hafalan dan di lain waktu ganti *muraja'ah*. Tetapi juga penekanan terhadap memahami

---

[6] Wawancara dengan Ustadz Hatta Mulyadi Ilman, tanggal 15 Maret 2016.
[7] Observasi dan dokumentasi pada tanggal 25 Maret 2016.
[8] Wawancara dengan Ustadz Hatta Mulyadi Ilman, tanggal 15 Maret 2016.

> arti, sehingga *mufrodat* siswa terus bertambah seiring dengan bertambahnya hafalan siswa. Penerapan awal menggunakan metode ini, memang butuh proses dan waktu, tapi setelah anak-anak dapat sekitar 5 juz kita baru bisa melihat hasilnya.[9]

Dari wawancara diatas, dapat dipahami bahwa hasil dari penggunaan metode tadabbur tidak bisa langsung terlihat. Namun penggunaan metode ini memliki kelebihan yaitu siswa bisa menambah ayat yang dihafal sekaligus menambah perbendaharaan *mufrodat* bahasa Arabnya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa, terkait dengan penggunaan metode *tadabbur* dalam pembelajaran *Tahfiẓul qur'an*. Siswa tersebut mengungkapkan bahwa:

> Menghafal dengan cara *tadabbur* ini, untuk awal dulu saya merasa kesulitan. Tapi setelah berbulan-bulan menghafal dengan cara itu, saya merasa lebih baik. Selain itu metode ini juga membuat saya lebih mudah untuk menambah *mufrodat* baru kata-kata dalam bahasa Arab. Sesuai dengan petunjuk ustadzah, caranya saya memulai menghafal dengan membaca artinya dulu, bukan lafadznya. Setelah dibaca 3x dan saya mengerti apa maksud ayat itu, saya baru mulai membaca lafadzya per kalimat sekitar 5x. Setelah benar-benar hafal, saya lanjutkan ke kalimat berikutnya hingga genap 1 ayat. Kemudian 1 ayat itu saya baca seluruhnya hingga hafal. Barulah meneruskan hafalan ke ayat berikutnya dengan cara yang sama.[10]

Data tersebut didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 25 Maret 2016. Peneliti secara langsung mengikuti proses pembelajaran *tahfidz* dan melihat siswa menghafal Al-Qur'an dengan metode *tadabbur* Al-Qur'an. Siswa tersebut membaca terlebih dahulu arti dari ayat yang akan dihafalnya. Kemudian baru membaca

---

[9] Wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Al Adawiyah, tanggal 16 Maret 2016.
[10] Wawancara dengan Chilma Alfi Rohmania, tanggal 25 Maret 2016.____

lafadzya diulang beberapa kali dan berlanjut ke ayat berikutnya.Dan berikut hasil dokumentasinya:[11]

Gambar 4.1 Siswa menghafal dengan metode *tadabbur*

Selanjutnya penggunaan metode *takrir* atau pengulangan hafalan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya. Pengulangan hafalan ini memerlukan waktu yang tidak sedikit dan memerlukan keistiqomahan dari orang yang yang ingin mutu hafalannya bagus dan kuat.

Bila pada metode *Taḥfiẓul qur'an* di tahun sebelumnya, sekolah ini menerapkan metode *takrir* seimbang dengan metode *tahfidz* atau saat pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* setiap siswa setoran hafalan 1 halaman maka harus diimbangi dengan men*takrir* hafalan seperempat juz, maka untuk tahun ini berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Hatta bahwa:

> Untuk tahun pertama penggunaan metode *tadabbur* ini kita fokuskan untuk mengkhatamkan hafalan siswa, jadi kita beri motivasi dan keyakinan kepada siswa bahwa mereka mampu

[11] Observasi dan dokumentasi pada tanggal 25 Maret 2016.

> mengkhatamkan hafalan selama 1 tahun. Setiap hari siswa harus setor hafalan, ntah itu setengah atau satu halaman. Nah untuk 2 tahun berikutnya kita fokuskan pada *takrir* hafalannya. Namun bukan berarti kita tidak mengulang hafalan sama sekali selama ini, setiap jum'at kita tidak menambah hafalan, namun mengulang ayat-ayat yang sudah dihafal seperempat atau setengah juz. Hal ini untuk mengurangi resiko kelupaan yang berat.[12]

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadzah Robi'ah yang menyatakan bahwa:

> Menghafal itu mudah, namun menjaga hafalan itu yang sulit. istiqomah dalam mengulang hafalan itu yang sulit. Karena itulah pentingnya mentakrir hafalan. Ayat yang semula telah mampu dihafal siswa dengan lancar, jika tidak diulang-ulang lagi maka akan terjadi kelupaan dan bahkan ada yang sama sekali tidak diingat lagi karena terlalu lama tidak diulang. Karena itu setiap jum'at dan akhir bulan, kita stop setoran dan dibuatkan jadwal khusus untuk *takrir* hafalan, selain itu jika pada setoran ada yang kurang lancar maka kami juga menugaskan kepada siswa untuk membaca dan mengulang-mengulang lagi ayat tersebut sebanyak 5x sampai 10x.[13]

Data tersebut didukung dengan hasil observasi pada tanggal 01 April 2016. Peneliti melihat secara langsung proses pembelajaran *takrir* hafalan Al-Qur'an siswa. Siswa dengan semangat satu persatu maju untuk memperdengarkan ayat-ayat yang dihafalkannya dihadapan ustadz sebanyak seperempat juz dari juz-juz yang telah dihafalnya.[14]

Jika dalam satu minggu siswa hanya men*takrir* hafalan seperempat juz, ini kelihatannya terlalu sedikit dan tidak seimbang dengan penambahan hafalan yang 1 halaman/hari. Namun

---

[12] Wawancara dengan Ustadz Hatta Mulyadi Ilman, tanggal 30 Maret 2016.
[13] Wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Al Adawiyah, tanggal 01 April 2016.
[14] Observasi pada tanggal 01 April 2016.

ustadz/ustadzah di SMPIT Tahfidzil Qur'an memiliki metode lain, yaitu menerapkan kegiatan membaca Al-Qur'an secara *binadlor*. Siswa disuruh membaca Al-Qur'an minimal 1 juz/hari. Ini merupakan pembiasaan yang baik untuk mendukung kegiatan *Tahfiẓul qur'an*, sekaligus mengakrabkan siswa dengan kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an, sehingga akan memudahkan mereka dalam proses selanjutnya.

b. Proses Pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an*

Proses pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* di SMPIT Tahfidzil Qur'an Botoran dilaksanakan setiap hari mulai pukul 06.45-08.00 WIB dan setelah akhir pelajaran formal sebelum pulang sekolah.[15] Pelaksanaan pembelajaran dilakukan 2x dengan maksud agar siswa tidak jenuh dan tidak terlalu terbebani dengan proses hafalan tersebut.

Adapun mengenai persiapan sebelum menghafal Al-Qur'an di SMPIT ini, ustadzah Robi'ah menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa. Berikut wawancaranya:

> Sebelum siswa memulai menghafalkan Al-Qur'an, siswa harus memiliki niat yang ikhlas dan kuat untuk menghafal Al-Qur'an, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menguasai ilmu tajwid, menyiapkan Al-Qur'an pojok yang ada arti perkata nya, tekun dan rajin belajar, serta memiliki waktu dan target hafalan yang jelas. Hal ini harus dimiliki siswa terlebih dahulu, untuk memudahkan proses menghafal Al-Qur'an"[16]

[15] Observasi pada tanggal 04 April 2016.
[16] Wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Al Adawiyah tanggal 30 Maret 2016.

Jadi menurut wawancara dengan ustadzah Robi'ah Al Adawiyah diatas, persiapan menghafal Al-Qur'an siswa SMPIT Tahfidzil Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Niat yang ikhlas dan kuat untuk menghafal Al-Qur'an
2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
3) Menguasai ilmu tajwid
4) Menyiapkan Al-Qur'an pojok dengan sistem penulisan arti per kata
5) Tekun dan rajin belajar
6) Memiliki waktu dan target hafalan yang jelas.

Berikut dokumentasi contoh Al-Qur'an pojok dengan arti per kata yang digunakan oleh siswa-siswi SMPIT Tahfidzil Qur'an Botoran[17]:

Gambar 4.2 Contoh Al-Qur'an dengan arti per kata

Selanjutnya siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an akan dibimbing lebih intensif oleh ustadz-ustadzah dalm pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an.

[17] Dokumentasi pada tanggal 25 Maret 2016

Selain hal-hal diatas, ada pula beberapa hal yang harus diperhatikan oleh ustadz-ustadzah ketika melakukan persiapan menghafal Al-Qur'an untuk siswa. Yakni pemilihan metode agar siswa merasa nyaman dan senang dalam mengikuti pembelajaran *Tahfiẓul qur'an*. Selain itu pemberian motivasi awal juga sangat penting untuk dilakukan, agar siswa selalu mempunyai semangat untuk menambah dan menjaga hafalannya. Ustadz/ustadzah juga harus mampu mengetahui kondisi anak, terutama kondisi mental anak. Karena mutu hafalan siswa ditentukan juga oleh kondisi siswa.

Selanjutnya langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan *Tahfiẓul qur'an*

Kegiatan *Tahfiẓul qur'an* merupakan program unggulan di SMPIT Tahfidzil Qur'an, tanpa mengesampingkan pendidikan umumnya. Karena itulah SMP ini berusaha menghasilkan lulusan yang berkualitas. Seperti yang yang menjadi tujuan sekolah ini yaitu:

a) Menghasilkan generasi *qur'ani* penghafal al qur'an
b) Menghasilkan generasi islam ala *ahlus sunnah wal jama'ah*
c) Menghasilkan siswa yang berprestasi dalam bidang akademik
d) Menghasilkan siswa yang berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler
e) Menghasilkan siswa yang handal dalam iptek dan imtag
f) Menyediakan tenaga pendidikan yang profesional dan memiliki kompetensi di bidangnya

g) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berkualitas

h) Manajemen yang partisipatif dan transparan.[18]

Di sekolah ini, kegiatan *Tahfiẓul qur'an* sangat diprioritaskan. Berbagai macam metode pernah dicoba dan dikembangkan. Ustadz dan ustadzah pun berusaha untuk selalu berinovasi dan mengembangkan metode yang cocok diterapkan untuk siswa-siswi nya. Ustadzah Robi'ah mengungkapkan bahwa:

> Di awal berdirinya sekolah ini, kami hanya memiliki impian besar menjadikan anak-anak generasi penghafal Al-Qur'an. Kami menggunakan metode konvensional yaitu setoran dan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an. Namun, seiring berjalannya waktu kami terus berinovasi mengembangkan metode yang kami gunakan dalam pembelajaran *tahfidz* siswa. Untuk tahun ini kami menggunakan kombinasi dari metode *tahsin, tadabbur*, dan *takrir* Al-Qur'an. Metode-metode tersebut untuk membantu memudahkan siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an, namun yang lebih penting daripada metode-metode tersebut adalah niat, keyakinan, dan kerja keras siswa dalam menyelesaikan program hafalannya".[19]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, metode pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* yang diterapkan ustadz/ustadzah disini cukup bervariasi. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kejenuhan siswa terhadap proses pembelajaran *Tahfiẓul qur'an*. Karena proses menghafal Al-Qur'an tidaklah sama dengan proses pembelajaran materi lainnya. Menghafal Al-Qur'an merupakan proses pembelajaran

[18] Dokumentasi pada tanggal 04 April 2016.
[19] Wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Al Adawiyah tanggal 11 April 2016.

seumur hidup untuk terus menjaga kualitas hafalan ayat-ayat yang telah dihafal.

Berikut penjelasan dari masing-masing metode yang telah disebutkan diatas:

a) Metode *tahsin*

Metode *tahsin* ialah metode yang digunakan untuk menyempurnakan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an. Baik sifat maupun pengucapan hukum bacaan satu huruf dengan huruf lainnya. Dalam hal ini, ustadzah Robi'ah mengungkapkan bahwa:

> Metode *tahsin* Al-Qur'an dilakukan untuk membaguskan bacaan Al-Qur'an siswa agar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang baik dan benar. Walaupun pelaksanaan pembelajarannya terpisah atau jam nya sendiri-sendiri antara *tahfidz* dan *tahsin,* namun pelaksanaan *tahsin* dilakukan agar siswa memiliki dasar membaca Al-Qur'an yang baik dan benar juga untuk menunjang proses pembelajaran *tahfidz.* Tapi di sela-sela siswa menyetorkan hafalan dihadapan ustadz/ustadzah, kami juga sisipkan pembelajaran *tahsin*".[20]

Metode ini memang cocok diterapkan sebelum pembelajaran *tahfidz,* karena bacaan Al-Qur'an yang lancar, baik, dan benar merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi siswa sebelum menghafal Al-Qur'an, selain itu juga merupakan faktor keberahsilan pembelajaran *Tahfiẓul qur'an*.

b) Metode *tadabbur*

Mekanisme pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* dengan menggunakan metode *tadabbur* ini meliputi membaca Al-Qur'an

[20] Wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Al Adawiyah tanggal 11 April 2016.

arti serta lafadznya dan menyetorkan hafalan baru yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini diungkapkan oleh ustdzah Robi'ah bahwa:

> Sebenarnya kalau sekarang kita tidak terlalu menekankan pada teknis pelaksanaannya, karena teknis awalnya sudah kita laksanakan di 3 bulan pertama awal penggunaan metode *tadabbur*. Kalau sekarang pelaksanaannya anak-anak langsung *nderes* sendiri, kalau sudah lancar baru disetorkan ke ustadz/ustadzah.[21]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Hatta yang menjelaskan bahwa:

> Pelaksanaan pembelajarannya dimulai dengan membaca do'a bersama-sama, kemudian anak-anak *nderes* sendiri, kemudian kalau sudah lancar baru disetorkan ke ustadz/ustadzah satu persatu. Kadang-kadang juga disimakkan dulu kepada teman supaya tahu mana yang salah dan yang belum hafal.[22]

Data tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 25 April 2016. Peneliti secara langsung mengikuti pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMPIT Tahfidzil Qur'an. Setelah bel masuk berbunyi, anak-anak masuk dan menempati tempatnya masing-masing dan langsung membuka Al-Qur'an dan membacanya berulang-ulang. Setelah kira-kira 20 menit beberapa siswa mulai antri untuk menyetorkan hafalannya didepan ustadz/ustadzah. Ada pula siswa yang terlihat kesulitan menghafal dan meminta

[21] Wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Al Adawiyah tanggal 22 April 2016.
[22] Wawancara dengan Ustadz Hatta Mulyadi Ilman, tanggal 25 April 2016.

temannya yang sudah selesai menyetorkan hafalan untuk menyimak hafalannya.[23]

Ustadzah Robi'ah menjelaskan tentang penggunaan metode *tadabbur* Al-Qur'an yang digunakan dalm pembelajaran *Tahfiẓul qur'an,* berikut wawancaranya:

> *Tadabbur* artinya menghayati. Jadi dengan metode *tadabbur* ini, siswa menghafal Al-Qur'an dengan cara menghayati arti setiap kata dan setiap ayat Al-Qur'an. Dengan metode ini siswa tidak hanya menghafal lafadz saja, namun juga akan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an yang dihafalnya."[24]

Penggunaan metode ini sangat bagus untuk dilakukan. Selain menghafal lafadz Al-Qur'an, siswa juga akan memahami maksud pesan yang terkandung dalam ayat yang dihafalnya. Selain itu perbendaharaan *mufrodat* bahasa Arab siswa juga akan terus bertambah.

Lebih lanjut ustadz Hatta menjelaskan lebih rinci tentang langkah-langkah penerapan metode *tadabbur* dalam proses pembelajaran *Tahfiẓul qur'an*. Berikut hasil wawancaranya:

> Disini anak-anak menghafal mengguakan metode *tadabbur*. Jadi pertama-tama anak membaca arti ayat nya, kemudian memahami arti per kata, baris, *waqof*, kemudian arti per ayat secara keseluruhan. Setelah siswa memahami arti, barulah siswa membaca lafadznya diulang-ulang sampai lancar tidak *grutal-gratul*. Selanjutnya ayat yang mau dihafal tersebut ditahsin dulu ke ustadz/ustadzah. Setelah lulus *tahsin*, siswa mulai menghafal dengan cara menutup lafadz dan tanpa menutup arti. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang mulai dengan 1 kata, 1 baris, kemudian sampai *waqof* hingga

[23] Observasi pada tanggal 25 April 2016.
[24] Wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Al Adawiyah tanggal 22 April 2016.

sampai 1 ayat penuh. Kemudian berlanjut ke ayat berikutnya dengan cara yang sama".[25]

Data tersebut didukung dengan observasi pada 25 April 2016. Peneliti secara langsung melihat cara siswa menghafal. Siswa membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafalnya, kemudian menutup mata sambil mulai menghafal. Sesekali melihat Al-Qur'annya untuk memastikan bahwa bacaannya benar. Setelah cukup lancar, dia meminta teman disampingnya untuk menyimak hafalannya sebelum disetorkan kepada ustadz/ustadzah.[26]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, langkah-langkah penerapan metode *tadabbur* dalam proses pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* adalah:

(1) Siswa memulai dengan membaca arti ayatnya, minimal memahami artinya secara global

(2) Memahami arti per kata setelah itu per baris kemudian sampai *waqaf*

(3) Setelah itu baru membaca lafadz ayat yang akan dihafal sampai lancar

(4) Sebelum mulai menghafal, ayat tersebut dibaca atau ditahsin terlebih dahulu dihadapan ustadz/ustadzah

(5) Siswa mulai menghafal dengan cara menutup sebagian ayat dengan tangan atau kertas tanpa menutup artinya

---

[25] Wawancara dengan Ustadz Hatta Mulyadi Ilman, tanggal 25 April 2016.
[26] Observasi pada tanggal 25 April 2016.

(6) Dilanjutkan dengan menghafal ayat dengan menutup mata dan kemudian membaca lagi (satu baris) dilanjutkan dengan baris berikutnya hingga 1 ayat. Diulang-ulang sampai hafal keseluruhan. Dilanjutkan dengan cara seperti itu untuk ayat-ayat selanjutnya.

(7) Jika belum lancar, maka minta tolong disimakkan teman dan ditandai mana ayat atau kata yang belum lancar

(8) Jika sudah yakin lancar, maka disetorkan kepada ustadz/ustadzah.

c) Metode *takrir*

Metode *takrir* atau terkadang disebut *muraja'ah* memiliki arti sama yaitu mengulang, jadi siswa mengulang-ulang hafalan yang telah diperolehnya dan kemudian disimakkan dihadapan ustadz/ustadzah. Dalam hal ini ustadz Hatta menjelaskan bahwa, "Disini teknik muraja'ah itu sebenarnya ada 2 mbak. Ada *muraja'ah binadlor* dan ada *muraja'ah bilghoib.* Masing-masing ada manfaat dan kelebihannya sendiri-sendiri".[27]

Metode *takrir* atau *muraja'ah* ini sangat baik dilakukan secara konsisten untuk menjaga hafalan dan mengurangi resiko kelupaan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Pada prinsipnya penggunaan metode *takrir* atau *muraja'ah* di SMPIT Tahfidzil Qur'an ini adalah sebagai berikut:

[27] Wawancara dengan Ustadz Hatta Mulyadi Ilman, tanggal 03 Mei 2016.

1)) *Muraja'ah binadlor* (Membaca)

*Muraja'ah binadlor* dilakukan setiap hari. Mengenai teknik pelaksanaan *muraja'ah binadlor* ini, ustadzah Robi'ah mengungkapkan bahwa:

> *Muraja'ah binadlor* maksudnya anak-anak dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an. Pembiasaan ini dimulai dengan membaca1 juz/hari di 3 bulan pertama. 3 bulan berikutnya kita tambah menjadi 2 juz/hari dan seterusnya. Target kami anak-anak nanti akan terbiasa membaca Al-Qur'an itu 5 juz/hari. Jadi setiap 6 hari anak-anak telah mampu mengkhatamkan Al-Qur'an. Dengan cara seperti ini anak-anak tidak akan dibebani dengan hafalan yang banyak, tapi tetap konsisten untuk membaca Al-Qur'an. Inilah tujuan kami, dengan cara seperti ini anak-anak tidak mungkin lupa dengan ayat-ayat yang sudah dihafal.[28]

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Hatta, yang menjelaskan bahwa:

> Pembiasaan membaca hingga 5 juz/hari akan mampu mengatasi masalah kelupaan siswa. Pembiasaan ini fungsinya adalah untuk melemaskan rahang, melancarkan hafalan, dan istiqomahnya itu yang kita tekankan pada anak.[29]

Menurut pengalaman penulis, menghafal ayat baru itu mudah namun untuk istiqomah melakukan *muraja'ah* atau mengulang hafalan yang diperoleh itu yang sulit. Apalagi jika telah lama tidak diulang, resiko lupa semakin besar.

Dengan metode *muraja'ah binadlor* ini akan mampu membisakan membaca Al-Qur'an tanpa harus merasa

---

[28] Wawancara dengan Ustadz Robi'ah Al-Adawiyah, tanggal 02 Mei 2016.
[29] Wawancara dengan Ustadz Hatta Mulyadi Ilman, tanggal 03 Mei 2016.

terbebani dengan hafalan. Dan yang penting adalah siswa menjadi terbiasa dan istiqomah dalam mengulang hafalan malaupun dengan *binadlor*.

2)) *Muraja'ah bilghoib* (Menghafal)

*Muraja'ah bilghoib* dilakukan setiap hari Jum'at dan 3 hari di akhir bulan. Para siswa biasanya *muraja'ah* dihadapan ustadz/ustadzah seperempat atau setengah juz dalam sekali setor. Ustadzah Robi'ah mengungkpkan bahwa:

> *Muraja'ah bilghoib* dilakukan setiap jum'at dan di akhir bulan. Jadi setiap Jum'at kita stop menambah hafalan dan kita fokuskan ke mengulang hafalan. Anak-anak biasanya menyetorkan seperempat atau setengah juz. Dan ustadz/ustadzah hanya memberi toleransi 2x kesalahan, jika lebih maka *muraja'ah* harus diulang lagi.[30]

Data tersebut didukung oleh hasil observasi pada tanggal 22 April 2016. Peneliti melihat saat seorang siswa *muraja'ah* didepan ustadzah Robi'ah dan terjadi hingga 5x kesalahan. Ustadzah Robi'ah menghentikan bacaannya dan menyuruhnya membaca lagi lembar yang dihafalnya dan mengulangnya lagi nanti.[31]

Penggunaan metode-metode yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMPIT *Tahfidzil Qur'an* sudah baik. Dan ini harus dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan mutu kualitas hafalan para siswanya.

---

[30] Wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Al Adawiyah tanggal 22 April 2016.
[31] Observasi pada tanggal 22 April 2016.

*2)* Evaluasi pembelajaran *Tahfiẓul qur'an*

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan untuk mengetahui bagaimana kualitas hafalan siswa. Mekanisme nya adalah dengan menyetorkan surat atau lembar juz tertentu kepada ustadz/ustadzah. Terkait evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMPIT Tahfidzil Qur'an, ustadz Hatta menjelaskan sebagai berikut:

> Kalau secara teknis, kami tidak mengatakan bahwa inilah teknis evaluasi. Namun, evaluasi kami lakukan setiap hari. Mulai saat anak-anak setor hafalan dan saat men*takrir* hafalan. Semua kami amati dan evaluasi.[32]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Robi'ah yang menambahkan bahwa:

> Untuk evaluasi kami tidak meggunakan buku prestasi atau semacamnya seperti yang biasa dilakukan sekolah lain. Namun kami mengevaluasi anak-anak setiap hari dan menuliskan hasilnya di Al-Qur'an mereka masing-masing secara langsung. A jika sudah lancar, B jika masih ada beberapa yang lupa, dan jika masih ada banyak yang salah maka harus diulang pada pertemuan berikutnya."[33]

Data tersebut didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi pada 22 April 2016. Peneliti mengamati secara langsung saat siswa setoran dan kemudian ustadzah Robi'ah menuliskan huruf A di pojok kanan atas. Dan saat siswa lain menyetorkan hafalan, terjadi beberapa kesalahan karena lupa. Ustadzah Robi'ah melingkari kata-kata yang lupa dengan pensil di Al-Qur'an siswa tersebut. Selain itu beliau juga

---

[32] Wawancara dengan Ustadz Hatta Mulyadi Ilman, tanggal 10 Mei 2016.
[33] Wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Al Adawiyah tanggal 11 Mei 2016.

menuliskan angka 5x di samping ayat yang belum lancar, maksudnya agar siswa tersebut mengulang membaca ayat tersebut sebanyak 5x. Dan berikut hasil dokumentasi nya:[34]

Gambar 4.3 Evaluasi harian pembelajaran *tahfiẓul qur'an*

Selain evaluasi harian ada juga evaluasi per juz. Ustadzah Robi'ah mengungkapkan bahwa:

> Selain evaluasi yang kita terapkan setiap hari, kita juga punya program sertifikat per juz. Maksudnya saat anak-anak telah mengkhatamkan hafalannya tiap 1 juz maka akan di tes oleh ustadz/ustadzah, dan jika lancar dan lulus maka akan mendapat sertifikat. Misalkan da anak yang sudah selesai menghafal juz 10 dan lulus tes dari ustadzah, maka diberi sertifikat yang menyatakan bahwa anak itu telah lulus *tahfidz* juz 10.[35]

Hasil wawancara diatas didukung oleh observasi dan dokumentsi pada 16 Mei 2016. Peneliti melihat salah satu sertifikat *tahfidz* per juz yang dimiliki siswa.[36]

c. Proses Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an tidaklah sama dengan menghafal Al-Qur'an saat pertama kali. Menjaga dan memelihara hafalan

[34] Observasi dan dokumentasi pada tanggal 22 April 2016.
[35] Wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Al Adawiyah tanggal 16 Mei 2016.
[36] Observasi pada tanggal 16 Mei 2016.

Al-Qur'an memerlukan usaha keras dan *muraja'ah* hafalan yang konsisten untuk meminimalisir kelupaan.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa proses menjaga hafalan Al-Qur'an itu sulit untuk dilakukan. Dalam hal ini Chilma mengungkapkan hal tersebut:

> Sulitnya menjaga hafalan Al-Qur'an itu karena yang sudah dihafal sering lupa-lupa lagi. Misale waktu konsentrasi nambah setoran juz 10, eh juz awal-awal justru lupa. Mungkin karena aku kadang-kadang masih sulit istiqomah *muraja'ah* nya. Hehe..."[37]

Hal senada diungkapkan oleh siswa lain yang menambahkan:

> Saya biasanya *muraja'ah* setengah juz per hari untuk jaga hafalan saya. Tapi kalau pas dirumah ada acara atau kalau PR sekolah sedang banyak, sudah capek, kadang gak muraja'ah.[38]

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa kendala siswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an adalah karena kesibukan sehingga belum istiqomah dalam melakukan *muraja'ah* untuk ayat-ayat yang telah dihafal.

Untuk mengatasi hal tersebut, terkait dengan cara menjaga hafalan Al-Qur'an siswa di SMPIT Tahfidzil Qur'an ini ustadz Hatta mengungkapkan bahwa:

> Menjaga hafalan itu lebih sulit tinimbang setoran lo mbak, *tenanan*. *Muraja'ah* nya harus istiqomah. Walaupun pasti kadang-kadang ada repot dan malesnya juga. Tapi jangan lama-lama. Karena kalau lama gak *dideres* pasti lupa. Nah, karena itulah kita punya program *muraja'ah binadlor*. Selain itu kita juga harus selalu memotivasi siswa agar mereka semangat muraja'ahnya.[39]

---

[37] Wawancara dengan Chilma Alfi Rohmania, tanggal 25 Maret 2016.
[38] Wawancara dengan Dinar Nur Hijja Rahmita tanggal 16 Mei 2016
[39] Wawancara dengan Ustadz Hatta Mulyadi Ilman, tanggal 20 Mei 2016.

Berikut dokumentasi saat Ustadz. Hatta memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran:[40]

Gambar 4.4 Pemberian motivasi sebelum pembelajaran

Senada dengan yang diungkapkan oleh ustadz Hatta, ustadzah Robi'ah menambahkan:

> Penerapan *muraja'ah binadlor* ini sangat bagus untuk menjaga hafalan siswa. Walaupun dengan cara membaca, tapi siswa tidak akan mungkin mengalami kelupaan, karena jika siswa muraja'ah 5 juz/hari maka setiap 6 hari sekali siswa akan mengulang hafalan yang sama. Karena itu penting juga untuk selalu memotivasi dan meyakinkan siswa untuk selalu *muraja'ah* dirumah.[41]

Penerapan *muraja'ah binadlor* seperti yang dijelaskan ustadz/ustadzah diatas, jika dilaksanakan secara konsisten akan mampu mengurangi resiko kelupaan yang berkepanjangan. Hal ini dikarenakan mata dan mulut telah terbiasa melihat dan membaca ayat tersebut, sehingga semakin sering dibaca otak akan mampu lebih cepat merekamnya dalam ingatan.

Selain hal diatas, cara untuk menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an adalah dengan sering memperdengarkan hafalan kita kepada

---

[40] Dokumentasi pada 20 Mei 2016.
[41] Wawancara dengan Ustadzah Robi'ah Al Adawiyah tanggal 20 Mei 2016.

orang lain. Ini akan melatih telinga kita untuk mendengar ayat-ayat yang sudah kita hafal. Dalam hal ini ustadz Hatta mengungkapkan bahwa:

> Selain dengan *muraja'ah binadlor*, kami juga punya program lain untuk menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an siswa. Kami mengadakan *sema'an* bergilir kerumah siswa. Hal ini untuk menumbuhkan semangat dan keberanian siswa memperdengarkan hafalannya dihadapan orang lain.[42]

Cara ini sangat baik untuk dilakukan apalagi jika dilakukan secara konsisten. Dengan adanya *sema'an* dirumah siswa secara bergilir, maka siswa pasti akan berusaha melancarkan hafalannya agar tidak malu dihadapan teman-teman yang lain jika tidak lancar. Hal ini dapat juga dilakukan sebagai media pemberitahuan kepada wali siswa dan masyarakat mengenai perkembangan pembelajaran *tahfidz* siswa SMPIT Tahfidzil Qur'an.

2. SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo

   a. Proses Perencanaan Pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an*

Lembaga pendidikan SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo merupakan Sekolah Menengah Pertama yang memiliki dan menerapkan program pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* sebagai program unggulan di sekolahnya.

Pendirian sekolah ini dilatarbelakangi oleh niat dan keinginan para tokoh pendirinya untuk memunculkan dan mengembangkan bibit-bibit baru para *hafidz/hafidzah* yang cinta Al-Qur'an. Hal ini diungkapkan

[42] Wawancara dengan Ustadz Hatta Mulyadi Ilman, tanggal 20 Mei 2016.

oleh Ustadz Ilham selaku Kepala SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo seperti berikut:

> SMP tahfidz ini lahir karena para *hafidz/hafidzah* kecamatan Karangrejo yang memiliki mimpi dan visi yang sama *mbak.* Berawal dari perkumpulan *hafidz/hafidzah* yang *ngaji bareng* setiap 3 bulan sekali, kemudian mewacanakan untuk membentuk sekolah *tahfidz*. Hal ini kemudian disampaikan kepada ketua yayasan Al-Ikhlas Karangrejo yang akhinya disambut baik oleh yayasan. Apalagi yayasan Al-Ikhlas sebelumnya telah mendirikan sekolah tingkat SD dan TK. Wacana ini kemudian direlisasikan dengan mengadopsi juga program PPPA (Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'a) yang digagas oleh Ustadz Yusuf Mansur, sehingga kami termasuk anak cabang program PPPA yang ada di Tulungagung. Akhirnya program *Tahfiẓul Qur'an* inilah yang lembaga kami unggulkan, dan kami memiliki visi yaitu "Satu niat satu tekat wujudkan generasi *qur'ani* yang hafal Al-Qur'an, berakhlak mulia, berprestasi, mandiri, dan peduli.[43]

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa SMP ini tidak hanya mengunggulkan prestasi para siswanya, namun juga memiliki visi dan tujuan agar para siswanya memiliki akhlak yang mulia, berprestasi, mandiri, dan peduli terhadap sesama.

Program *Tahfiẓul qur'an* di SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo memiliki target hafalan yaitu saat lulus dari SMP ini, siswa telah mampu khatam menghafal 30 juz Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Ilham, "Kita memprogramkan anak-anak itu 3 tahun sudah mampu khatam menghafalnya. Untuk anak yang kelas VII ini ada yang hafalannya memang cepat. Ini baru 10 bulan sudah dapat 10 juz."[44]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Faiz, yang mengungkapkan bahwa:

---

[43] Wawancara dengan Ustadz Ilham S. Mustofa, tanggal 26 Maret 2016.
[44] Wawancara dengan Ustadz Ilham S. Mustofa, tanggal 26 Maret 2016.

> Kami punya target anak-anak itu saat lulus sudah khatam 30 juz *mbak*. Untuk mencapai target itu, ya kita terapkan berbagai macam model pembelajaran. Misalkan kita sudah merencanakan diawal pembelajarannya nanti seperti apa, tapi kemudian ada model belajar *tahfidz* yang baru, ya kita coba terapkan. Ini kan masih 2 tahun ya *mbak*, jadi kami juga masih terus memilah-milah dan mengembangkan model pembelajaran *tahfidz* seperti apa yang cocok utuk diterapkan pada anak-anak di SMP ini dan hasilnya nanti juga maksimal.[45]

Program 3 tahun menghafal 30 juz hanya dapat dicapai apabila seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an memenuhi beberapa syarat, seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Faiz:

> "Sebelum menghafal Al-Qur'an dan apabila seseorang ingin agar program hafalannya bisa cepat selesai, maka orang tersebut haruslah memulai menghafal itu dengan niat yang baik dan ikhlas, dapat dengan lancar membaca Al-Qur'an serta menguasai ilmu tajwid dan makhorijul hurufnya, dan yang terpenting adalah orang tersebut haruslah giat belajar, istiqomah, dan harus meluangkan waktu untuk terus memperbagus bacaan Al-Qur'an nya dan juga mengulangi hafalannya".[46]

Syarat-syarat tersebut bertujuan agar siswa di dalam proses pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* tidak terlalu sulit dalam menjalankannya dan akan menghasilkan kualitas hafalan yang baik. Jadi menurut hasil wawancara diatas, syarat-syarat sebelum menghafal Al-Qur'an adalah:

1) Niat yang baik dan ikhlas. Seseorang melakukan sesuatu tergantung dari niatnya, seseorang berusaha mencapai tujuannya juga tergantung dari niatnya. Karena itu sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, seseorang terlebih dahulu harus memiliki niat yang baik dan ikhlas untuk menghafal hanya karena Allah SWT.

---

[45] Wawancara dengan Ustadzah Faizah Zunaizah, tanggal 28 Maret 2016.
[46] Wawancara dengan Ustadzah Faizah Zunaizah, tanggal 28 Maret 2016.

2) Dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Seseorang haruslah dapat membaca dengan baik dan benar sesuatu yang akan dia hafal, apalagi ini adalah Al-Qur'an, kitab suci bagi kita sebagai umat Islam.
3) Memahami ilmu tajwid dan *makhorijul* huruf. Memahami ilmu tajwid (ilmu untuk mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an) dan *makhorijul* huruf (tempat keluarnya huruf) akan sangat membantu dalam proses pembelajaran *Tahfiẓul qur'an.*
4) Giat belajar dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, bahkan ini merupakan proses pembelajaran seumur hidup untuk terus menjaga dan memelihara ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal. Karena itu dibutuhkan ketekunan dalam belajar dan istiqomah dalam melakukannya.
5) Meluangkan waktu untuk memperbagus bacaan dan mengulang hafalan Al-Qur'an. Seseorang harus meluangkan waktunya jika ingin memiliki kualitas hafalan yang bagus. Hal ini karena semakin banyak seseorang mengulang hafalannya, maka semakin kuat pula tingkat hafalannya.

Selanjutnya untuk mencapai target pembalajaran *Tahfiẓul qur'an* yaitu 3 tahun khatam 30 juz di SMP Tahfidz Al-Ikhlas, maka beberapa program pembelajaran tahfidz yang diterapkan oleh ustadz/ustadzah, seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Faiz yaitu:

> Perencanaan pembalajaran *tahfidz* kita sesuaikan dengan kurikulum yang sudah kita susun sebelumnya. Untuk mencapai target khatam hafal Al-Qur'an, maka kita susun program mulai dari anak awal masuk sekolah melalui kegiatan MOS, pembiasaan hafalan surat-surat pilihan setelah shalat, kegiatan *tahfidz* harian yang terdiri dari *muraja'ah* dan setoran hafalan baru, kegiatan ujian semesteran, dan kegiatan tahunan.[47]

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Ilham bahwa:

> Untuk program-program *tahfidz,* ini anak-anak sudah mau ujian semesteran. Untuk *tahfidz* juga ada tes nya sendiri. Anak-anak juga mempersiapkan wisuda akbar PPPA tanggal 28 Mei mengikuti, nanti ada juga MOS *tahfidz* untuk adik-adik kelas baru.[48]

Jadi program-program pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMP Tahfidz Al-Ikhlas diantaranya dengan adanya program MOS *tahfidz* untuk siswa baru, pembiasaan hafalan surat-surat pilihan setelah shalat fardhu, kegiatan *tahfidz* harian yang meliputi kegiatan *muraja'ah* dan setoran hafalan baru, wisuda akbar, kegiatan semesteran yang berupa ujian dan kegiatan tahunan.

Hal tersebut telah menjadi program kesiswaan yang wajib diikuti oleh semua siswa:[49]

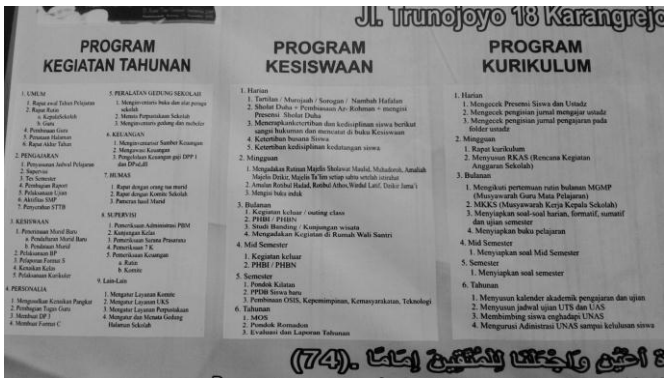


Gambar 4.5 Program tahunan SMP Tahfidz Al-Ikhlas

[47] Wawancara kepada ustadzah Faizah Zunaizah pada 11 April 2016.
[48] Wawancara dengan Ustadz Ilham S. Mustofa, tanggal 03 Mei 2016.
[49] Dokumentasi pada 11 April 2016.

b. Proses Pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an*

Selain pendidikan umum, pendidikan Al-Qur'an merupakan program unggulan di SMP ini. Lembaga ini menginginkan siswa yang lulus dari SMP ini menjadi hafidz yang fasih dalam membaca Al-Qur'an dan memiliki kualitas hafalan yang bagus.

Kegiatan pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMP Tahfidz Al-Ikhlas meliputi:

1) Mengulang hafalan yang telah diperoleh

Hafalan yang telah diperoleh harus disimakkan kembali didepan ustadz/ustadzah. Hal ini untuk menjaga hafalan siswa agar tidak lupa. Di SMP ini kami menerapkan pembelajaran tersebut setiap hari mulai pukul 14.30 – 16.00 WIB. Ustadzah Faizah menjelaskan terkait proses pembelajaran mengulang tersebut, yaitu:

> Untuk kegiatan mengulang hafalan biasanya disebut dengan metode *muraja'ah*. Proses pembelajarannya adalah siswa belajar sendiri atau di*sima'* oleh temannya dahulu. Setelah cukup lancar, siswa maju satu per satu untuk memperdengarkan hafalannya dihadapan ustadz/ustadzah. Biasanya anak-anak mengulang hafalan seperempat atau setengah juz setiap hari.[50]

Hal senada diungkapkan oleh salah seorang ustadzah Hanin, yang menjelaskan bahwa:

> Saya disini khusus untuk mendampingi kegiatan *muraja'ah* hafalan siswa, kalau setor hafalan baru langsung ke ustadzah Faizah. Langkah-langkahnya siswa memulai pembelajaran dengan membaca shalawat Nabi dan do'a bersama. Selanjutnya satu per satu maju untuk setor *muraja'ah*nya. Rata-rata

[50] Wawancara pada ustadzah Faizah Zunaizah pada 11 April 2016.

*muraja'ah* seperempat, tapi ada juga yang setengah juz. Itu untuk yang hafalannya sudah banyak."[51]

Data ini didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 13 April 2016. Peneliti secara langsung mengikuti proses pembelajaran *tahfidz* siswa di PPTQ Nurul Iman yang merupakan asrama putri bagi siswi SMP Tahfidz Al-Ikhlas. Pada saat kegiatan *muraja'ah* berlangsung, siswi secara bergantian maju satu persatu untuk memperdengarkan hafalannya dihadapan ustadzah. Sementara yang lain mengulang hafalan sendiri sambil menunggu giliran maju untuk setoran.[52]

Gambar 4.6 Kegiatan muraja'ah siswa SMP Tahfidz Al-Ikhlas

Kegiatan *muraja'ah* sangat penting untuk dilakukan siswa secara konsisten. Hal ini untuk membiasakan siswa bersikap tanggungjawab terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya, selain itu juga untuk menjaga hafalan siswa agar terhindar dari kelupaan.

[51] Wawancara dengan ustadzah Hanin pada tanggal 13 April 2016.
[52] Observasi pada tanggal 13 April 2016.

2) Menyetorkan hafalan baru

Proses pembelajaran setor hafalan baru biasanya dilakukan setiap hari setelah shalat subuh sekitar jam 05.00 – 06.00 WIB dan jam 16.00 – 17.00 WIB.[53]

Menurut hasil observasi pada tanggal 15 April 2016 yang penulis lakukan, dalam menyetorkan hafalan baru siswa biasanya menyetorkan sebanyak setengah sampai satu halaman tergantung dari kemampuan siswa dalam menghafalnya.[54]

Terkait dengan metode dalam penerapan pembelajaran *Tahfiẓul qur'an*, ustadzah Faizah mengungkapkan bahwa:

> Menghafal Al-Qur'an tentunya harus ada metode atau cara yang digunakan untuk mendukung dan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran *tahfidz* itu sendiri. Dalam hal ini kami menggunakan beberapa metode, yaitu metode *tahsin*, metode *sima'i*, metode *resitasi*, metode *takrir*, dan metode *mudarasah*. Tapi yang lebih penting dari itu semua, adalah bagaimana cara kita menanamkan tanggung jawab kepada siswa untuk ngopeni Al-Qur'annya sendiri. Kalau siswa sudah punya rasa tanggung jawab, maka tanpa ustadz/ustadzah *ngoprak-ngoprak*, dia sudah tau kewajibannya dan akan bisa mandiri untuk *nderes* hafalannya sendiri.[55]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, metode pembelajaran *tahfidz* yang digunakan ustadz/ustadzah disini cukup bervariasi. Hal ini untuk mengurangi kejenuhan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Karena dalam mengajarkan menghafal Al-Qur'an tidaklah sama dengan mengajarkan pelajaran lain, serta memerlukan proses yang cukup lama. Karena itu, sangat penting juga untuk menenamkan rasa

[53] Observasi dan dokumentasi pada tanggal 15 April 2016.
[54] Observasi pada tanggal 15 April 2016.
[55] Wawancara pada ustadzah Faizah Zunaizah pada 11 April 2016.

tanggung jawab agar siswa mampu bersikap mandiri untuk menjaga hafalan Al-Qur'annya. Bila dijabarkan penjelasan dari masing-masing metode tersebut adalah:

a) Metode *tahsin*

Ustadzah Faizah, selaku direktur *tahfidz* di SMP Tahfidz Al-Ikhlas menjelaskan tentang penggunaan metode *tahsin* dalam pembelajaran *Tahfiẓul qur'an*. Berikut hasil wawancaranya:

> Metode *tahsin* ini maksudnya adalah sebelum siswa mulai untuk menghafal, siswa harus membaca ayat yang akan dihafal dihadapan ustadz/ustadzah. Hal ini agar ustadz/ustadzah mengetahui kelancaran dan ketepatan bacaan siswa. Sehingga jika terjadi kesalahan bacaan bisa langsung dibetulkan oleh ustadz/ustadzah.[56]

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadzah Hanin yang menjelaskan bahwa:

> Biasanya sebelum mulai menghafal, anak-anak terlebih dahulu membaca ayat yang akan dihafal dihadapan ustadzah Faizah. Ini dilakukan agar dalam menghafal Al-Qur'an, anak-anak sudah betul dalam bacaannya."[57]

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran *tahsin* dengan menggunakan metode *tahfidz* dilakukan sebelum siswa memulai untuk menghafal. Penggunaan metode tahsin dilakukan dengan cara menyimakkan bacaan Al-Qur'an yang akan dihafal siswa dihadapan ustadz/ustadzah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan membetulkan bacaan siswa sesuai dengan ilmu tajwid yang benar.

---

[56] Wawancara pada ustadzah Faizah Zunaizah pada 11 April 2016.
[57] Wawancara dengan ustadzah Hanin pada 13 April 2016.

b) Metode *sima'i*

Metode *sima'i* maksudnya adalah menghafal dengan cara mendengar bacaan yang untuk dihafal, dalam hal ini berarti mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal. Metode ini biasanya digunakan bagi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kelemahan, seperti orang yang menderita tuna netra atau bagi para penghafal Al-Qur'an yang masih anak-anak dan belum bisa membaca Al-Qur'an.

Untuk SMP Tahfidz Al-Ikhlas, metode ini digunakan untuk siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Ustadz/ustadzah membacakan ayat yang akan dihafalkan siswa, kemudian siswa menirukan. Hal ini dilakukan berulang-ulang kurang lebih sekitar 10x.[58]

c) Metode *resitasi*

Terkait dengan metode *resitasi*, ustadzah Hanin menuturkan bahwa:

> Untuk menanamkan tanggung jawab terhadap hafalan siswa, maka ustadz/ustadzah menggunakan metode *resitasi* atau biasa disebut sebagai PR *tahfidz*. Ini biasanya saya gunakan untuk anak-anak yang dalam *muraja'ah* nya kurang lancar. Dengan adanya PR ini siswa akan merasa punya tugas dan tanggung jawab untuk melancarkan hafalannya.[59]

Pelaksanaan metode *resitasi* ini adalah dengan memberi target kepada siswa untuk mengulang dan melancarkan hafalan

[58] Observsi pada tanggal 29 April 2016.
[59] Wawancara dengan ustadzah Hanin pada 27 April 2016.

ayat atau surat tertentu dan akan disetorkan kepada ustadz/ustadzah dihari berikutnya. Jadi dengan adanya metode *resitasi* ini, siswa akan memiliki tanggung jawab untuk terus menjaga dan melancarkan hafalan Al-Qur'annya.

d) Metode *takrir*

Metode *takrir* artinya mengulang hafalan yang telah diperoleh dihadapan ustadz/ustadzah. Ustadzah Faizah mengungkapkan sebagai berikut:

> *Takrir* atau mengulang hafalan itu harus sering dilakukan meskipun sudah hafal, karena jika ayat atau surat yang telah dihafal tapi lama tidak diulang-ulang, pasti akan lupa. Walaupun awalnya dulu sudah sangat hafal. Metode ini sebenarnya sangat sederhana, tapi sangat penting untuk dilakukan. Dibutuhkan istiqomah yang tinggi dalam melaksanakannya.[60]

Terkait metode *takrir* ini, salah seorang siswa menambahkan:

> Supaya *ndak* gampang lupa, ya setiap hari hafalannya yang dulu-dulu diulang-ulang lagi supaya lancar. Biasanya saya *muraja'ah* itu siang pulang sekolah dan malam setelah isya'. Kadang setengah juz, kadang satu juz.[61]

Metode *takrir* harus selalu dilakukan untuk setiap harinya, apalagi jika hafalan yang telah diperoleh sudah cukup banyak. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko lupa pada siswa.

Hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 April dan 11 Mei 2016, metode *takrir* sudah dilakukan secara *kontinou* di SMP Tahfidz Al-Ikhlas. Para siswi

---

[60] Wawancara pada ustadzah Faizah Zunaizah pada 03 Mei 2016.
[61] Wawancara pada Ufi' Ziyadah Rif'ah pada 11 Mei 2016.

sudah secara mandiri mengulang hafalan sendiri sebelum disimakkan kepada ustadzah.[62]

e) Metode *mudarasah*

Metode *mudarasah* dilakukan dengan cara saling belajar atau saling menyimak dengan teman yang lain. Terkait metode ini ustadzah Hanin menuturkan:

> Dalam metode *mudarasah*, siswa belajar secara mandiri untuk menghafal ayat atau surat tertentu. Kemudian saling disimakkan dengan temannya secara bergantian."[63]

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang siswi, yang menambahkan:

> Selain kegiatan harian setoran hafalan baru dan *muraja'ah* hafalan lama, biasanya kami juga saling *sima'* bergantian dengan teman. Biasanya deres seperempat, terus gantian dengan teman yang lain. Biasanya *nderes* gantian 3 juz an".[64]

Maksud dari metode ini adalah semua siswa secara bergantian menghafal Al-Qur'an. Saat yang satu membaca dengan cara menghafal, maka yang lain menyimak dan mendengarkan. Dalam praktiknya metode *mudarasah* ini dilakukan dengan cara seperempatan. Maksudnya setiap siswa membaca atau *muraja'ah* seperempat juz dan kemudian bergantian dilanjutkan siswi selanjutnya.[65]

Dengan penerapan metode *mudarasah* ini, siswa akan dilatih juga untuk mendengarkan hafalan temannya. Dengan sering

---

[62] Observasi pada tanggal 11 Mei 2016.
[63] Wawancara dengan ustadzah Hanin pada 27 April 2016.
[64] Wawancara Intan Rahmawati pada tanggal 11 Mei 2016.
[65] Observasi pada tanggal 13 Mei 2016.

mendengarkan, dia sendiri pun juga akan mengingat hafalannya. Karena dengan menyimak hafalan orang lain, secara otomatis dia juga membacanya. Dan itu juga termasuk pembelajaran.

Dari berbagai metode pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang ustadz/ustadzah harus mampu melaksanakan metode-metode yang telah diterapkan harus secara konsisten agar hasilnya juga maksimal.

3) Evaluasi pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* siswa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terkait evaluasi pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* yang dilaksanakan di SMP Tahfidz Al-Ikhlas, diantaranya adalah:

a) Evaluasi harian

Evaluasi harian mencakup kegiatan *tahfidz* harian siswa. Semua siswa diberikan buku mutaba'ah siswa yang didalamnya memuat kegiatan harian siswa mulai dari kegiatan *tahfidz* siswa yang terdiri dari setoran dan *muraja'ah,* kegiatan shalat fardhu dan shalat sunnah siswa, serta kegiatan puasa dan sodaqoh siswa.[66]

Setiap selesai melakukan setoran atau *muraja'ah* siswa memberikan buku tersebut kepada ustadz/ustadzah untuk dinilai. Biasanya ustadzah akan menuliskan penilaian dalam hal ibadah

[66] Dokumentasi pada tanggal 13 April 2016.

dengan menuliskan huruf (“A” untuk yang aktif, “B” untuk yang kurang aktif, dan “C” untuk yang tidak aktif).[67]

Untuk kegiatan *tahfidz*, ustadzah akan menuliskan hasil pencapaian siswa ayat dan surat apa. Apabila telah lancar maka siswa boleh melanjutkan hafalannya, dan apabila belum lancar maka akan ada anjuran untuk mengulang ayat yang belum lancar tersebut.

b) Evaluasi perolehan tengah semester dan akhir semester

Mengenai teknis ujian *tahfidz* ketika Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), ustadz Ilham menjelaskan sebagai berikut:

> Untuk metode ujian ketika UTS dan UAS, maka teknisnya adalah siswa memperdengarkan seluruh ayat yang dihafalnya dihadapan ustadz/ustadzah. Biasanya dilakukan 3 hari di akhir bulan atau di hari terakhir setelah ujian sekolah selesai. Dibimbing oleh 4 ustadz/ustadzah mereka harus menyetorkan semua hafalan yang mereka peroleh. Biasanya sekali duduk mereka akan setor 1-3 juz. Hal ini untuk membiasakan mereka kuat untuk duduk dan konsentrasi dalam *muraja’ah* yang lama. Dan ketika tes, kami menargetkan mereka hanya boleh melakukan kesalahan 2-5 saja, jika lebih maka akan ada hukumannya. Seperti mengepel lantai 1 minggu, membersihkan kamar mandi, atau belum boleh pulang kerumah sebelum hafalannya lancar. Hal ini agar siswa mempunyai *greget* untuk terus melancarkan hafalannya.”[68]

Evaluasi sangat baik untuk diterapkan, karena dengan adanya evaluasi per semester yang mengharuskan siswa menyetorkan semua hafalan yang telah diperolehnya, dan dengan adanya target

[67] Observasi pada tanggal 13 April 2016.
[68] Wawancara dengan Ustadz Ilham S. Mustofa, tanggal 10 Mei 2016.

kesalahan maksimal, maka siswa akan lebih bersemangat lagi untuk melancarkan hafalannya. Mereka tentunya tidak ingin mendapat hukuman jika hafalannya tidak lancar dan memiliki banyak kesalahan.

Teknik hukuman seperti ini biasa dilakukan di pondok-pondok pesantren untuk lebih mendisiplinkan siswanya. Teknik ini diadopsi oleh SMP Tahfidz Al-Ikhlas untuk memunculkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang lebih besar pada diri siswa terhadap perolehan hafalan yang dimilikinya.

c) Evaluasi sertifikasi per surat

Sistem pembelajaran *tahfidz* di SMP Tahfidz Al-Ikhlas mengikuti sistem pembelajaran *tahfidz* yang digagas oleh Ustadz Yusuf Mansur dan termasuk cabang dari PPPA (Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an).

Evaluasi sertifikasi per surat ini pun mengikuti jadwal wisuda akbar yang diselenggarakan oleh PPPA pusat diadakan di berbagai kota. Terkait program evaluasi ini, Ustadz Ilham mengungkapkan bahwa:

> Setiap tahun anak-anak mengikuti program wisuda akbar yang dilaksanakan oleh PPPA ustadz Yusuf Mansur. Akhir bulan ini akan diadakan di Malang. Wisuda akbar ini biasanya surat-surat yang akan menjadi tes sudah ditentukan.1 bulan sebelum kegiatan tersebut, anak-anak telah kami persiapkan untuk mengikutinya. Anak-anak secara intensif menghafal surat yang menjadi materi wisuda. Dan

> jika lulus tes, maka anak-anak akan mendapat sertifikasi surat yang telah dihafalnya.[69]

Evaluasi dengan cara sertifikasi per surat seperti ini merupakan metode yang baik untuk dilaksanakan. Dengan adanya kegiatan ini, akan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih baik lagi. Karena wisuda akbar yang dilaksanakan oleh PPPA biasanya melibatkan para *hafidz/hafidzah* dari berbagai kota, mereka berbondong-bondong untuk di tes dan diberikan sertifikasi per surat. Hal ini akan membuat siswa memunculkan keberanian dan memotivasi mereka untuk terus menghafal Al-Qur'an.

c. Proses Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Terkait dengan proses menjaga hafalan Al-Qur'an di SMP Tahfidz Al-Ikhlas, hasil wawancara dengan Ustadzah Faizah menuturkan sebagai berikut:

> Dengan adanya kegiatan *muraja'ah* setiap hari, sebenarnya kita telah berusaha untuk membantu menjaga hafalan Al-Qur'an siswa. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana kita menanamkan disiplin dan tanggung jawab siswa terhadap hafalannya sendiri. Sehingga saat mereka lulus nanti, mereka sudah memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga hafalannya. Selain itu kami juga memliki program pembiasaan sema'an setiap Jum'at pagi. Anak-anak menghafal dengan mic dan di*sima'* oleh tetangga sekitar.[70]

Data tersebut didukung oleh observasi dan dokumentasi peneliti pada tanggal 13 Mei 2016. Peneliti secara langsung melihat kegiatan jum'at pagi siswi. Para siswi melakukan pembelajaran *tahfidz* dengan 2 metode sekaligus. Setelah shalat subuh beberapa siswa menyetorkan

---

[69] Wawancara dengan Ustadz Ilham S. Mustofa, tanggal 10 Mei 2016.
[70] Wawancara pada ustadzah Faizah Zunaizah pada 03 Mei 2016.

hafalan kepada ustadzah Faizah, sementara beberapa siswi lain melakukan *muraja'ah* dengan metode *mudarasah* menggunakan pengeras suara yang di*sima'* oleh beberapa temannya yang lain dan masyarakat sekitar PPTQ Nurul Iman.[71]

Gambar 4.7 Kegiatan sema'an jum'at pagi bersama tetangga

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang siswi yang menyatakan bahwa:

> Setiap *muraja'ah* itu harus selalu saya lakukan agar tidak lupa dengan hafalan saya. Biasanya siang seperti ini muraja'ah ¼ juz kepada ustadzah Hanin. Nanti malam *muraja'ah* sendiri 1-2 juz, kadang juga minta bantuan teman untuk nyima' saya."[72]

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara yang digunakan ustadz/ustadzah di SMP Tahfidz Al-Ikhlas dalam menjaga hafalan Al-Qur'an siswa adalah yang pertama dengan memberikan motivasi secara terus menerus kepada siswa agar siswa memiliki disiplin dan tanggung jawab untuk melakukan muraja'ah atau pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Kedua, adalah dengan membiasakan siswa melakukan *muraja'ah* dengan

[71] Dokumentasi dan observasi pada 13 Mei 2016.
[72] Wawancara pada Ufi' Ziyadah Rif'ah pada 11 Mei 2016.

metode *mudarasah* yang disimak oleh masyarakat sekitar. Hal ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap keberanian dan tanggung jawab siswa.

## B. Temuan Penelitian

1. SMPIT Tahfidzil Qur'an Botoran

   a. Proses Perencanaan Pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an*

   Proses perencanaan pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMPIT Tahfidzil Qur'an yaitu: 1) Target hafalannya siswa mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam kurun waktu 1-1 ½ tahun serta istiqomah dalam melakukan *takrir* hafalan dengan cara *muraja'ah binadlor* dan tahun berikutnya baru difokuskan pada pemantapan pengulangan hafalan yang telah diperoleh. 2) Cara hafalannya dimulai dari juz 1, 2, dan seterusnya. 3) Pembelajarannya menggunakan metode *tahsin, tadabbur, dan takrir*.

   b. Proses Pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an*

   Proses pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMPIT Tahfidzil Qur'an mengikuti langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

   1) Kegiatan *Tahfiẓul qur'an* dengan menggunakan metode *tahsin* untuk menyempurnakan bacaan Al-Qur'an siswa, metode *tadabbur* untuk menghafal Al-Qur'an sekaligus memahami artinya yang dalam prosesnya siswa menghafal dengan cara membaca dan memahami artinya dahulu, baru setelahnya menghafalkan lafadznya, dan yang

terakhir menggunakan metode *takrir* untuk mengulang seluruh hafalan yang telah diperoleh siswa. Metode *takrir* ini dalam pelaksanaannya menggunakan 2 cara yaitu *muraja'ah binadlor* (membaca) yang dilakukan setiap hari dengan membaca Al-Qur'an 1-5 juz dan *muraja'ah bilghoib* (menghafal) yang dilakukan setiap hari Jum'at dan setiap akhir bulan dengan cara mengulang hafalan ¼ juz dan disetorkan kepada ustadz/ustadzah.

2) Evaluasi pembelajaran *Tahfiẓul qur'an*

Evaluasi pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMPIT Tahfidzil Qur'an dilakukan setiap hari dengan cara mengamati setoran serta pencapaian hafalan siswa, selain itu juga ada evaluasi berupa tes hafalan per juz. Hal ini dilakukan dengan cara mengetes kelancaran hafalan siswa per juz dengan kesalahan maksimal 2x. Apabila telah lulus, maka siswa akan mendapatkan sertifikasi yang menyatakan bahwa siswa tersebut telah lulus hafalan juz tertentu. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa bahwa pencapaian hafalan mereka dihargai oleh sekolah.

c. Proses Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah diperoleh lebih sulit daripada menghafal Al-Qur'an untuk pertama kalinya. Hal ini merupakan proses belajar seumur hidup. Program yang dilaksanakan SMPIT Tahfidzil Qur'an untuk menjaga hafalan Al-Qur'an siswa adalah dengan menerapkan *muraja'ah binadlor* secara istiqomah 1-5 juz/hari. Hal ini

dilakukan dengan tujuan untuk melemaskan rahang siswa agar terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam porsi yang banyak, serta mengurangi beban *muraja'ah bilghoib* siswa. Selain itu program lain yang dilaksanakan adalah *sema'an* bergilir kerumah siswa. Dan yang lebih penting juga adalah menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada diri siswa untuk menjaga hafalannya secara mandiri.

2. SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo

a. Proses Perencanaan Pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an*

Proses perencanaan pembelajaran *tahfizul qur'an* di SMP Tahfidz Al-Ikhlas memiliki target siswa mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam waktu 3 tahun. Untuk mencapai target tersebut, maka dilaksanakan program-program *tahfidz* lain sebagai penunjang seperti kegiatan MOS *tahfidz* yang bertujuan mengenalkan program pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* pada siswa baru. Selain itu, ada pula program pembiasaan hafalan surat-surat pilihan seperti surat Yaasin, Al-Waqi'ah dan Ar-Rohmaan setelah shalat fardhu dan surat Al-Mulk sebelum tidur. Kegiatan *tahfidz* harian berupa mengulang hafalan yang telah diperoleh dan menyetorkan hafalan baru. Ada pula program wisuda akbar yang pelaksanaannya mengikuti pelaksanaan wisuda yang diselenggarakan PPPA Daarul Qur'an. Dan yang terakhir program kegiatan ujian semesteran maupun tahunan.

b. Proses Pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an*

Proses pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMP Tahfidz Al-Ikhlas terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu:

1) Mengulang hafalan yang telah diperoleh. Kegiatan ini menggunakan metode *takrir* dan metode *mudarrasah* dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pukul 14.00 – 16.00 WIB dan malam setelah shalat isya'. Pengulangan hafalan dengan cara siswa secara bergantian meyetorkan hafalan ¼ atau ½ juz dari ayat-ayat yang telah dihafalnya.
2) Menambah setoran hafalan baru. Kegiatan ini menggunakan metode *tahsin, sima'i*, dan metode *resitasi* dalam pelaksanaannya. Kegiatan menyetorkan hafalan baru dilakukan setiap hari setelah shalat subuh dan sore hari pukul 16.00 – 17.00 WIB. Sore hari dilakukan kegiatan tahsin untuk menyempurnakan bacaan siswa terhadap ayat-ayat yang akan dihafalnya. Dan kemudian ayat tersebut akan disetorkan kepada ustadz/ustdzah keesokan harinya setelah shalat subuh. Biasanya siswa menyetorkan hafalan baru sekitar ½ sampai 1 halaman per harinya.
3) Evaluasi program *Tahfiẓul qur'an*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kualitas kelancaran hafalan siswa. Evaluasi yang diterapkan disini adalah evaluasi harian yang selalu dicatat di buku *mutaba'ah* siswa, evaluasi semesteran dan tahunan yang dilaksanakan di akhir semester dengan cara siswa menyetorkan seluruh hafalan yang telah diperolehnya di akhir semester, dan evaluasi sertifikasi per

surat yang pelaksanaannya mengikuti program wisuda akbar yang diselenggarakan oleh PPPA Daarul Qur'an.

c. Proses Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah diperoleh mutlak untuk diakukan. Cara yang digunakan oleh ustadz/ustadzah di SMP Tahfidz Al-Ikhlas dam menjaga hafalan Al-Qur'an siswa-siswinya adalah dengan cara melakukan kegiatan *muraja'ah* setiap hari. *Muraja'ah* dilakukan 2x sehari. Siang pulang sekolah dilakukan *muraja'ah* ¼ juz yang disimakkan kepada ustadz/ustadzah dan malam setelah shalat isya' dilakukan *muraja'ah* sendiri atau saling simak dengan teman sekitar 1-2 juz/hari.

Selain itu ada pula kegiatan *sema'an* setiap Jum'at pagi, dimana setiap siswa bergiliran memperdengarkan hafalannya ¼ juz Al-Qur'an dan disimak oleh masyarakat sekitar PPTQ Nurul Iman.

## C. Analisis Data Lintas Situs

Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan dari temuan penelitian lintas situs mengenai Implementasi Pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Multi Situs di SMPIT Tahfidzil Qur'an Botoran dan SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung) adalah sebagai berikut:

| No. | Pertanyaan | SMPIT Tahfidzil Qur'an | SMP Tahfidz Al-Ikhlas |
|---|---|---|---|
| 1. | Bagaimana proses perencanaan | Proses perencanaan pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMPIT | Proses perencanaan pembelajaran *tahfizul qur'an* di SMP Tahfidz Al- |

*Lanjutan...*

| | | | |
|---|---|---|---|
| | pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* di SMPIT Tahfidzil Qur'an dan SMPT Al-Ikhlas Tulungagung | Tahfidzil Qur'an yaitu: 1) Target hafalannya siswa mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam kurun waktu 1-1 ½ tahun serta istiqomah dalam melakukan *takrir* hafalan dengan cara *muraja'ah binadlor* dan tahun berikutnya baru difokuskan pada pemantapan pengulangan hafalan yang telah diperoleh. 2) Cara hafalannya dimulai dari juz 1, 2, dan seterusnya. 3) Pembelajarannya menggunakan metode *tahsin, tadabbur, dan takrir.* | Ikhlas memiliki target siswa mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam waktu 3 tahun. Untuk mencapai target tersebut, maka dilaksanakan program-program *tahfidz* lain sebagai penunjang seperti kegiatan MOS *tahfidz* yang bertujuan mengenalkan program pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* pada siswa baru. Selain itu, ada pula program pembiasaan hafalan surat-surat pilihan seperti surat Yaasin, Al-Waqi'ah dan Ar-Rohmaan setelah shalat fardhu dan surat Al-Mulk sebelum tidur. Kegiatan *tahfidz* harian berupa mengulang hafalan yang telah diperoleh dan menyetorkan hafalan baru. Ada pula program wisuda akbar yang pelaksanaannya mengikuti pelaksanaan wisuda yang diselenggarakan PPPA Daarul Qur'an. Dan yang terakhir program kegiatan ujian semesteran maupun tahunan. |
| 2. | Bagaimana proses pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* di SMPIT Tahfidzil Qur'an dan SMPT Al-Ikhlas Tulungagung? | Proses pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMPIT Tahfidzil Qur'an mengikuti langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:<br>1) Kegiatan *Tahfiẓul qur'an* dengan menggunakan metode *tahsin* untuk menyempurnakan bacaan Al-Qur'an siswa, | Proses pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMP Tahfidz Al-Ikhlas terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu:<br>1) Mengulang hafalan yang telah diperoleh. Kegiatan ini menggunakan metode *takrir* dan metode *mudarrasah* dalam pelaksanaannya. Kegiatan |

*Lanjutan...*

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | metode *tadabbur* untuk menghafal Al-Qur'an sekaligus memahami artinya yang dalam prosesnya siswa menghafal dengan cara membaca dan memahami artinya dahulu, baru setelahnya menghafalkan lafadznya, dan yang terakhir menggunakan metode *takrir* untuk mengulang seluruh hafalan yang telah diperoleh siswa. Metode *takrir* ini dalam pelaksanaannya menggunakan 2 cara yaitu *muraja'ah binadlor* (membaca) yang dilakukan setiap hari dengan membaca Al-Qur'an 1-5 juz dan *muraja'ah bilghoib* (menghafal) yang dilakukan setiap hari Jum'at dan setiap akhir bulan dengan cara mengulang hafalan ¼ juz dan disetorkan kepada ustadz/ustadzah.<br>2) Evaluasi pembelajaran *Tahfiẓul qur'an*. di SMPIT Tahfidzil Qur'an dilakukan setiap hari dengan cara mengamati setoran serta pencapaian hafalan siswa, selain itu juga ada evaluasi berupa tes hafalan per juz. Hal ini dilakukan dengan cara mengetes kelancaran hafalan siswa per juz dengan kesalahan maksimal 2x. | ini dilaksanakan setiap hari pukul 14.00 – 16.00 WIB dan malam setelah shalat isya'. Pengulangan hafalan dengan cara siswa secara bergantian meyetorkan hafalan ¼ atau ½ juz dari ayat-ayat yang telah dihafalnya.<br>2) Menambah setoran hafalan baru. Kegiatan ini menggunakan metode *tahsin, sima'i*, dan metode *resitasi* dalam pelaksanaannya. Kegiatan menyetorkan hafalan baru dilakukan setiap hari setelah shalat subuh dan sore hari pukul 16.00 – 17.00 WIB. Sore hari dilakukan kegiatan *tahsin* untuk menyempurnakan bacaan siswa terhadap ayat-ayat yang akan dihafalnya. Dan kemudian ayat tersebut akan disetorkan kepada ustadz/ustdzah keesokan harinya setelah shalat subuh. Biasanya siswa menyetorkan hafalan baru sekitar ½ sampai 1 halaman per harinya.<br>3) Evaluasi program *Tahfiẓul qur'an.* Hal ini dilakukan untuk mengetahui kualitas kelancaran hafalan siswa. Evaluasi yang diterapkan disini adalah evaluasi harian yang selalu dicatat di buku *mutaba'ah* siswa, evaluasi semesteran dan tahunan yang dilaksanakan di akhir semester dengan cara |

*Lanjutan...*

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Apabila telah lulus, maka siswa akan mendapatkan sertifikasi yang menyatakan bahwa siswa tersebut telah lulus hafalan juz tertentu. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa bahwa pencapaian hafalan mereka dihargai oleh sekolah. | siswa menyetorkan seluruh hafalan yang telah diperolehnya di akhir semester, dan evaluasi sertifikasi per surat yang pelaksanaannya mengikuti program wisuda akbar yang diselenggarakan oleh PPPA Daarul Qur'an. |
| 3. | Bagaimana proses menjaga hafalan Al-Qur'an siswa di di SMPIT Tahfidzil Qur'an dan SMPT Al-Ikhlas Tulungagung? | Menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah diperoleh lebih sulit daripada menghafal Al-Qur'an untuk pertama kalinya. Hal ini merupakan proses belajar seumur hidup. Program yang dilaksanakan SMPIT Tahfidzil Qur'an untuk menjaga hafalan Al-Qur'an siswa adalah dengan menerapkan *muraja'ah binadlor* secara istiqomah 1-5 juz/hari. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melemaskan rahang siswa agar terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam porsi yang banyak, serta mengurangi beban *muraja'ah bilghoib* siswa. Selain itu program lain yang dilaksanakan adalah *sema'an* bergilir kerumah siswa. Dan yang lebih penting juga adalah menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada diri siswa untuk menjaga hafalannya secara mandiri. | Menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah diperoleh mutlak untuk diakukan. Cara yang digunakan oleh ustadz/ustadzah di SMP Tahfidz Al-Ikhlas dam menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an siswa-siswinya adalah dengan cara melakukan kegiatan *muraja'ah* setiap hari. *Muraja'ah* dilakukan 2x sehari. Siang pulang sekolah dilakukan muraja'ah ¼ juz yang disima'kan kepada ustadz/ustadzah dan malam setelah shalat isya' dilakukan *muraja'ah* sendiri atau saling *sima'* dengan teman sekitar 1-2 juz/hari. Selain itu ada pula kegiatan sema'an setiap Jum'at pagi, dimana setiap siswa bergiliran memperdengarkan hafalannya ¼ juz Al-Qur'an dan di*sima'* oleh masyarakat sekitar PPTQ Nurul Iman. |

Tabel 4.1 Perbandingan data lintas situs

Tabel diatas menunjukkan bahwa Implementasi Pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Multi Situs Di SMPIT

Tahfidzil Qur'an Botoran dan SMP Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung) adalah:

1. Proses perencanaan pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di SMPIT Tahfidzil Qur'an dan SMPT Al-Ikhlas Tulungagung

   Proses perencanaan pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMPIT Tahfidzil Qur'an yaitu: 1) Target hafalannya siswa mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam kurun waktu 1-1 ½ tahun serta istiqomah dalam melakukan *takrir* hafalan dengan cara *muraja'ah binadlor* dan tahun berikutnya baru difokuskan pada pemantapan pengulangan hafalan yang telah diperoleh. 2) Cara hafalannya dimulai dari juz 1, 2, dan seterusnya. 3) Pembelajarannya menggunakan metode *tahsin, tadabbur, dan takrir.*

   Sedangkan di SMP Tahfidz Al-Ikhlas memiliki target siswa mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam waktu 3 tahun. Untuk mencapai target tersebut, maka dilaksanakan program-program *tahfidz* lain sebagai penunjang seperti kegiatan MOS *tahfidz* yang bertujuan mengenalkan program pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* pada siswa baru. Selain itu, ada pula program pembiasaan hafalan surat-surat pilihan seperti surat Yaasin, Al-Waqi'ah dan Ar-Rohmaan setelah shalat fardhu dan surat Al-Mulk sebelum tidur. Kegiatan *tahfidz* harian berupa mengulang hafalan yang telah diperoleh dan menyetorkan hafalan baru. Ada pula program wisuda akbar yang pelaksanaannya mengikuti pelaksanaan wisuda yang

diselenggarakan PPPA Daarul Qur'an. Dan yang terakhir program kegiatan ujian semesteran maupun tahunan.

2. Proses pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di SMPIT Tahfidzil Qur'an dan SMPT Al-Ikhlas Tulungagung

Proses pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMPIT Tahfidzil Qur'an mengikuti langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) Kegiatan *Tahfiẓul qur'an* dengan menggunakan metode *tahsin* untuk menyempurnakan bacaan Al-Qur'an siswa, metode *tadabbur* untuk menghafal Al-Qur'an sekaligus memahami artinya yang dalam prosesnya siswa menghafal dengan cara membaca dan memahami artinya dahulu, baru setelahnya menghafalkan lafadznya, dan yang terakhir menggunakan metode *takrir* untuk mengulang seluruh hafalan yang telah diperoleh siswa. 2) Evaluasi pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* yang dilakukan setiap hari dengan cara mengamati setoran serta pencapaian hafalan siswa, selain itu juga ada evaluasi berupa tes hafalan per juz.

Sedangkan proses pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* di SMP Tahfidz Al-Ikhlas terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu: 1) Mengulang hafalan yang telah diperoleh dengan menggunakan metode *takrir* dan metode *mudarrasah* dalam pelaksanaannya, dan biasanya siswa men*takrir* hafalan sekitar ¼ sampai ½ juz per harinya. 2) Menambah setoran hafalan baru menggunakan metode *tahsin, sima'i*, dan metode *resitasi* dalam pelaksanaannya. Biasanya siswa menyetorkan hafalan baru sekitar ½ sampai 1 halaman per harinya. 3) Evaluasi program *Tahfiẓul qur'an* yang dilakukan dengan cara evaluasi

harian yang selalu dicatat di buku *mutaba'ah* siswa, evaluasi semesteran dan tahunan yang dilaksanakan di akhir semester dan evaluasi sertifikasi per surat yang pelaksanaannya mengikuti program wisuda akbar yang diselenggarakan oleh PPPA Daarul Qur'an.

3. Proses menjaga hafalan Al-Qur'an siswa Sekolah Menengah Pertama di SMPIT Tahfidzil Qur'an dan SMPT Al-Ikhlas Tulungagung

   Program yang dilaksanakan SMPIT Tahfidzil Qur'an untuk menjaga hafalan Al-Qur'an siswa adalah dengan menerapkan *muraja'ah binadlor* secara istiqomah 1-5 juz/hari. Selain itu program lain yang dilaksanakan adalah *sema'an* bergilir kerumah siswa. Dan yang lebih penting juga adalah menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada diri siswa untuk menjaga hafalannya secara mandiri.

   Sedangkan cara yang digunakan oleh ustadz/ustadzah di SMP Tahfidz Al-Ikhlas dalam menjaga hafalan Al-Qur'an siswa-siswinya adalah dengan cara melakukan kegiatan *muraja'ah* setiap hari. Muraja'ah dilakukan 2x sehari. Siang pulang sekolah dilakukan *muraja'ah* ¼ juz yang disimakkan kepada ustadz/ustadzah dan malam setelah shalat isya' dilakukan *muraja'ah* sendiri atau saling *sima'* dengan teman sekitar 1-2 juz/hari. Selain itu ada pula metode *mudarasah* yang di*sima'* oleh masyarakat sekitar.

**D. Proposisi Penelitian**

1. Proses perencanaan pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di SMPIT Tahfidzil Qur'an dan SMPT Al-Ikhlas Tulungagung
   a. Jika pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* dimulai dari juz 1, 2 dan seterusnya serta dilakukan pembiasaan hafalan surat-surat pilihan setelah shalat fardlu, maka dapat meningkatkan kualitas hafalan siswa.
   b. Jika pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* menggunakan metode *tahsin, tadabbur, takrir*, dan *mudarrasah*, maka siswa akan mempunyai dasar membaca Al-Qur'an dan kualitas hafalan yang baik.
   c. Jika pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* dengan menerapkan program-program lain sebagai penunjang, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Proses pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di SMPIT Tahfidzil Qur'an dan SMPT Al-Ikhlas Tulungagung
   a. Jika pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* menggunakan metode *tahsin* dan metode *tadabbur* Al-Qur'an, maka dapat meningkatkan mutu bacaan da dapat menambah pemahaman siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan sangat baik.
   b. Jika pembelajaran *Tahfiẓul Qur'an* menggunakan metode *takrir* dan *mudarrasah,* maka dapat menumbuhkan keberanian dn meningkatkan mutu hafalan siswa dengan baik.

c. Jika mekanisme pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* dengan cara mengulang hafalan yang diperoleh dan menyetorkan hafalan baru, maka dapat meningkatkan kualitas hafalan siswa dengan sangat baik.

d. Jika evaluasi harian pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* dengan jalan ustadz/ustadzah sebagai pendengar dan langsung membetulkan jika terjadi kesalahan serta menuliskan pada Al-Qur'an atau buku prestasi siswa, maka dapat mengetahui sejauh mana kemampuan hafalan siswa.

e. Jika evaluasi pembelajaran *Tahfiẓul qur'an* dengan cara mengulang hafalan yang telah diperoleh dan mendapat sertifikat bagi yang lulus tes, maka dapat meningkatkan motivasi dan jiwa bersaing siswa untuk menghafal lebik lagi.

3. Proses menjaga hafalan Al-Qur'an pada siswa Sekolah Menengah Pertama di SMPIT Tahfidzil Qur'an dan SMPT Al-Ikhlas Tulungagung

a. Jika siswa melakukan *muraja'ah binadlor* 1-5 juz/hari menjaga hafalan Al-Qur'an, maka dapat membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an dan menghindarkan dari kelupaan.

b. Jika siswa menjaga hafalan Al-Qur'an dengan cara muraja'ah ¼ juz/hari, maka dapat mengetahui kualitas hafalan siswa sudah baik.

c. Jika siswa menerapkan metode sema'an dirumah siswa secara bergilir untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, maka dapat menjaga silaturrahmi antar siswa dan memelihara hafalan siswa dengan sangat baik.